



REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG

Ferry Oktavian¹, Ahmad Khumaidi², Umi Lailia Maghfiroh³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: ipenksadega49@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3491>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 17 August 2026

Keywords:

Representation

Educational Values

Abuddin Nata

Islamic Boarding School

Islamic Education.



ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of educational values from the perspective of Abuddin Nata at Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School, Probolinggo, particularly concerning the forms of educational values, the process of internalization, and their implementation in students' daily lives. The background of this study is based on the importance of Islamic education that focuses not only on the mastery of knowledge but also on the development of character, spirituality, morality, and social responsibility. This study employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects consist of the pesantren leaders, teachers (ustadz), administrators, and students (santri). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that educational values are represented through four major aspects: faith (tauhid), morality (akhlak), knowledge, and discipline and responsibility. The value of faith is manifested through regular worship, Qur'anic recitation, dhikr, and other religious activities. Moral values are represented through exemplary conduct, respect for teachers, politeness, honesty, and social concern. The value of knowledge is manifested through kitab studies, formal education, deliberation, and discussion. Meanwhile, discipline and responsibility are developed through regulations, daily schedules, student organizations, and the assignment of responsibilities. The implication of this study is that pesantren culture serves as an effective medium for internalizing Islamic educational values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Abuddin Nata di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, khususnya berkaitan dengan bentuk nilai, proses internalisasi, dan implementasinya dalam kehidupan santri. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan direpresentasikan melalui empat aspek utama, yaitu nilai tauhid, akhlak, keilmuan, serta disiplin dan tanggung jawab. Nilai tauhid diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan keagamaan. Nilai akhlak direpresentasikan melalui keteladanan, penghormatan kepada guru, kesantunan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai keilmuan diwujudkan melalui pengajian kitab, pendidikan formal, musyawarah, dan diskusi. Adapun nilai disiplin dan tanggung jawab dibentuk melalui tata tertib, jadwal kegiatan, organisasi, serta pemberian amanah kepada santri. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci: Representasi, Nilai Pendidikan, Abuddin Nata, Pesantren, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki orientasi untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter semakin penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pengetahuan, tetapi juga kemampuan beradaptasi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral.

Tantangan pendidikan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi digital semakin kompleks. Arus informasi yang sangat cepat memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara luas, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan moral dan karakter. Fenomena menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, etika komunikasi, serta meningkatnya kecenderungan individualistik menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada aspek kognitif. Penelitian mengenai pendidikan moral juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, globalisasi, serta lemahnya pengawasan lingkungan dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap munculnya persoalan karakter seperti rendahnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun (Shofiah, Yaqin, & Purwantoro, 2025).

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting karena menawarkan proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya menempatkan nilai sebagai materi yang harus diketahui peserta didik, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus dipahami, dihayati, dibiasakan, dan diwujudkan dalam tindakan. Ma'arif dan Hamid (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam membutuhkan keterlibatan berbagai komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan lembaga, kegiatan peserta didik, hingga budaya lembaga pendidikan.

Pemikiran Abuddin Nata menjadi relevan dalam konteks tersebut karena pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh. Pemikiran Nata mengenai pendidikan Islam menempatkan ilmu, akhlak, spiritualitas, dan pembentukan kepribadian sebagai unsur yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, pemikiran Abuddin Nata digunakan sebagai perspektif konseptual untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam kehidupan pesantren. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dikaji berdasarkan bagaimana nilai tersebut direpresentasikan dalam perilaku, kebiasaan, interaksi sosial, kegiatan pendidikan, dan budaya kelembagaan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik kuat dalam proses internalisasi nilai adalah pondok pesantren. Pesantren memiliki lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara intensif karena santri menjalani kehidupan dalam lingkungan pendidikan yang relatif menyeluruh. Pembelajaran agama, ibadah berjamaah, kedisiplinan, hubungan dengan kiai dan ustaz, kehidupan bersama, kegiatan sosial, serta berbagai bentuk pembiasaan menjadi bagian dari proses pendidikan. Penelitian Yasin, Febriana Wati, dan Fahmi (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan pesantren dapat dilakukan melalui pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan, dan pendekatan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kekuatan pendidikan pesantren juga terlihat dari kemampuan lembaga dalam menjadikan budaya sebagai instrumen pendidikan. Penelitian Rohdiana, Suhartono, dan Marlina (2023) menunjukkan bahwa budaya pesantren dapat berperan dalam membentuk karakter santri melalui budaya keilmuan, pembinaan akhlak, pembiasaan berbicara sopan, kegiatan sosial, gotong royong, serta keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui lingkungan dan budaya pendidikan yang dialami santri setiap hari. Hal yang sama terlihat dalam penelitian mengenai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darun Nasyi'in yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, bimbingan, serta penguatan tata tertib kehidupan pesantren. Praktik tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap menghormati guru dan ustaz, sopan santun, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren (Saputri, Hadi, & Masykurillah, 2023). Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, penelitian mengenai pendidikan karakter juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui kegiatan dan budaya pendidikan pesantren. Billah, Wisudaningsih, dan Diharjo (2023) menemukan bahwa karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dibentuk melalui pengajian kitab, kegiatan madrasah diniyah, kegiatan kebersihan, serta berbagai aktivitas pesantren yang menjadi bagian dari kehidupan santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Zainul Hasan Genggong memiliki praktik pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai sosial santri.

Penelitian lain di lingkungan Zainul Hasan Genggong juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui materi dan tradisi pendidikan yang terdapat dalam lembaga pesantren. Nasrullah, Hakim, dan Mubarak (2023), misalnya, menemukan adanya nilai-nilai karakter dalam *Syi'ir Mitra Sejati* yang kemudian diimplementasikan melalui pembiasaan sebelum pembelajaran, keteladanan asatid, serta pengawasan perilaku santri di dalam dan di luar madrasah. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan tidak berhenti pada teks atau materi pembelajaran, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik dan perilaku santri.

Perkembangan penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis nilai di lingkungan Zainul Hasan Genggong terus berkembang. Penelitian Ubudiyah, Bukhori, dan Wagianto (2025) mengenai pembentukan karakter berbasis tasawuf di MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui pembiasaan akhlak, keteladanan guru, zikir, dan kajian moral. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dengan aktivitas pendidikan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki moral dan karakter Islami.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui perspektif representasi. Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai proses bagaimana suatu nilai diwujudkan, ditampilkan, dimaknai, dan diproduksi melalui praktik sosial serta budaya. Dengan perspektif tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran Abuddin Nata tidak hanya dicari dalam dokumen atau materi pembelajaran, tetapi juga diamati melalui kehidupan nyata pesantren, seperti hubungan kiai dan santri, keteladanan ustaz, kegiatan ibadah, kedisiplinan,

pembelajaran kitab, penghormatan kepada guru, kehidupan berjamaah, kegiatan sosial, serta tradisi dan kebiasaan santri.

Pendekatan tersebut menjadi penting karena nilai pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berada pada tataran teori. Nilai baru memiliki makna pendidikan ketika diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku. Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, budaya lembaga, dan interaksi sosial menjadi instrumen penting dalam proses pembentukan karakter santri (Yasin et al., 2022; Rohdiana et al., 2023; Saputri et al., 2023).

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, terdapat ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan. Penelitian terdahulu mengenai Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong telah membahas pendidikan karakter, kemandirian, kepedulian sosial, serta implementasi nilai melalui kegiatan tertentu. Namun, kajian yang secara khusus mengidentifikasi representasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Abuddin Nata melalui keseluruhan budaya pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya melihat nilai sebagai karakter yang telah terbentuk, tetapi berusaha mengkaji bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui praktik pendidikan, simbol, kebiasaan, interaksi sosial, keteladanan, dan budaya pesantren.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus merespons perubahan sosial dan teknologi. Pesantren memiliki modal pendidikan yang kuat berupa tradisi keilmuan, keteladanan, pembiasaan, kehidupan berjamaah, serta hubungan sosial yang intensif. Oleh karena itu, penelitian terhadap budaya pendidikan pesantren menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan generasi muda. Kajian mengenai pendidikan karakter berbasis sumber daya insani juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi dalam membentuk santri yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, serta memiliki kecakapan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat (Kirana, 2023).

Secara akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghubungkan pemikiran Abuddin Nata dengan perspektif representasi dan realitas budaya pendidikan pesantren. Secara empiris, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk nilai pendidikan yang muncul dalam kehidupan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong serta proses internalisasinya kepada santri. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis kurikulum, tetapi juga berbasis budaya, keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan sosial peserta didik.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemikiran pendidikan Islam Abuddin Nata, perspektif representasi, dan budaya pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam satu kerangka penelitian. Fokus penelitian tidak hanya pada apa saja nilai pendidikan yang terdapat di pesantren, tetapi juga bagaimana nilai tersebut direpresentasikan, bagaimana proses internalisasinya berlangsung, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Abuddin Nata di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan

Islam berbasis nilai, memperkaya penelitian tentang budaya pendidikan pesantren, dan memberikan referensi bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena representasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Abuddin Nata yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, proses, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu objek penelitian secara intensif, yaitu Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Studi kasus dipilih agar peneliti mampu menggali secara rinci berbagai bentuk representasi nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren, mulai dari proses pembelajaran, budaya organisasi, pembiasaan ibadah, hingga interaksi antara kiai, ustaz, dan santri. Pendekatan studi kasus juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami hubungan antara konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dengan praktik pendidikan yang berkembang di pesantren (Yin, 2021).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, salah satu pesantren tertua di Indonesia yang memiliki sistem pendidikan terpadu antara pendidikan salaf dan pendidikan formal. Pesantren ini dipilih karena memiliki karakteristik yang kuat dalam membangun budaya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti ketauhidan, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan kepada guru (ta'dzim). Karakteristik tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Abuddin Nata sehingga lokasi penelitian dinilai relevan dengan fokus kajian.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, dan santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan di pesantren. Melalui teknik tersebut, peneliti memperoleh informasi yang kaya mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pembelajaran, pelaksanaan ibadah, budaya disiplin, hubungan antara guru dan santri, serta berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, dan santri guna memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan implementasi nilai-nilai pendidikan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen resmi, seperti profil pesantren, tata tertib, kurikulum, foto kegiatan, arsip kelembagaan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

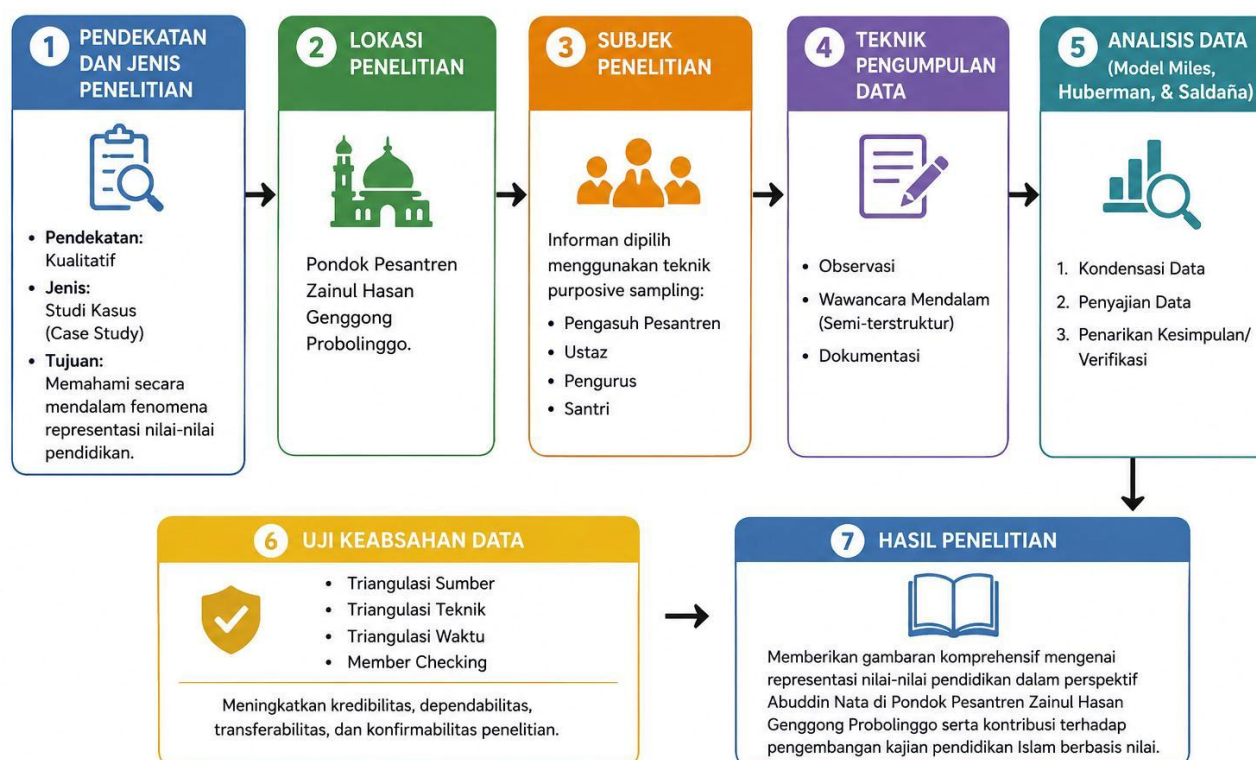
Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan

Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2020). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi secara terus-menerus sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada informan guna memastikan kesesuaian hasil wawancara dengan informasi yang dimaksud oleh narasumber. Penerapan teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Sugiyono, 2023; Creswell & Creswell, 2023).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Abuddin Nata di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis nilai.

LANGKAH-LANGKAH METODE PENELITIAN



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Representasi Nilai Tauhid dalam Perspektif Abuddin Nata di Pondok Pesantren

Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid merupakan landasan utama dalam seluruh aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Seluruh proses pendidikan dirancang untuk membentuk kesadaran santri bahwa setiap aktivitas kehidupan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Nilai tauhid tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran akidah, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, budaya pesantren, serta keteladanan para kiai dan ustaz.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mengikuti pengajian kitab kuning, dzikir bersama, istighasah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas tersebut menjadi rutinitas harian yang membentuk karakter religius santri. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menanamkan pemahaman teoretis mengenai tauhid, tetapi juga membangun pengalaman spiritual secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mencetak lulusan yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, tetapi membentuk pribadi yang memiliki hubungan kuat dengan Allah Swt. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan agar santri memiliki keikhlasan dalam belajar, beribadah, serta mengabdikan diri kepada masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menjadikan tauhid sebagai fondasi seluruh proses pembentukan manusia sehingga seluruh aspek kehidupan memiliki orientasi ibadah (Nata, 2022).

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa budaya keteladanan menjadi media utama dalam internalisasi nilai tauhid. Para kiai, ustaz, dan pengurus memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah, menjaga adab, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri karena proses belajar tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren.

Bentuk Implementasi	Temuan Penelitian
Salat berjamaah	Dilaksanakan lima waktu secara rutin
Pembacaan Al-Qur'an	Dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran
Dzikir dan Istighasah	Menjadi kegiatan rutin mingguan
Keteladanan Kiai	Menjadi media internalisasi nilai tauhid
Pengajian Kitab	Memperkuat pemahaman akidah santri

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

B. Representasi Nilai Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Nilai akhlak diwujudkan melalui budaya menghormati guru (ta'dzim), menjaga sopan santun terhadap sesama santri, disiplin dalam menjalankan aturan pesantren, serta membiasakan perilaku jujur dan amanah.

Berdasarkan hasil wawancara, para ustaz menjelaskan bahwa ilmu yang diperoleh santri tidak akan memberikan manfaat apabila tidak disertai akhlak yang baik. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan selalu diawali dengan penanaman adab sebelum pembelajaran materi. Santri diajarkan untuk menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, berbicara dengan sopan, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya saling menghormati sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Santri membiasakan mencium tangan guru ketika bertemu, meminta izin sebelum memasuki ruangan, menggunakan bahasa yang santun, serta membantu sesama santri tanpa membedakan latar belakang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi menjadi budaya yang hidup di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Nata, 2022).

Tabel 2. Implementasi Nilai Akhlak

Nilai Akhlak	Bentuk Implementasi
Hormat kepada guru	Mencium tangan dan menjaga adab
Kejujuran	Tidak menyontek dan menjaga amanah
Disiplin	Mematuhi seluruh tata tertib pesantren
Kepedulian	Membantu sesama santri
Kesederhanaan	Hidup sederhana sesuai budaya pesantren

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

C. Representasi Nilai Keilmuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong mengembangkan budaya akademik yang kuat melalui integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah. Santri didorong untuk memiliki semangat belajar sepanjang hayat sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Berbagai kegiatan seperti musyawarah kitab, bahtsul masail, diskusi ilmiah, pembelajaran kitab kuning, dan pendidikan formal menjadi media dalam membangun budaya literasi. Nilai keilmuan tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan teori, tetapi juga sebagai kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidikan Abuddin Nata yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, dan kemaslahatan umat.

D. Representasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Nilai disiplin diwujudkan melalui jadwal kegiatan harian yang teratur, mulai dari bangun sebelum Subuh, salat berjamaah, belajar, mengaji, hingga kegiatan organisasi santri. Setiap santri memiliki kewajiban mematuhi aturan yang telah ditetapkan pesantren. Selain disiplin, pesantren juga membangun nilai tanggung jawab

melalui organisasi santri, kepanitiaan kegiatan, piket kebersihan, dan berbagai amanah lainnya. Santri belajar menjadi pemimpin, mengambil keputusan, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab sejak dini bertujuan membentuk karakter mandiri sehingga santri mampu menjadi pemimpin ketika kembali ke masyarakat.

Tabel 3. Representasi Nilai Pendidikan

Nilai Akhlak	Bentuk Implementasi
Hormat kepada guru	Mencium tangan dan menjaga adab
Kejujuran	Tidak menyontek dan menjaga amanah
Disiplin	Mematuhi seluruh tata tertib pesantren
Kepedulian	Membantu sesama santri
Kesederhanaan	Hidup sederhana sesuai budaya pesantren

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga diwujudkan melalui budaya pesantren, pembiasaan ibadah, keteladanan para kiai dan ustaz, serta interaksi sosial antarsantri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren berlangsung secara holistik karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Abuddin Nata, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh (Nata, 2022).

Representasi Nilai Tauhid

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai tauhid menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran akidah, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighasah, zikir, kajian kitab kuning, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tauhid tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari santri.

Menurut Abuddin Nata (2022), tauhid merupakan fondasi utama pendidikan Islam karena menjadi dasar dalam membentuk seluruh sikap, perilaku, dan orientasi hidup manusia. Pendidikan yang berlandaskan tauhid akan melahirkan individu yang memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori tersebut dengan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Santri tidak hanya memahami konsep keesaan Allah secara teoritis, tetapi juga membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah yang terstruktur dan budaya religius yang berlangsung secara berkesinambungan.

Selain itu, pembentukan nilai tauhid diperkuat melalui keteladanan para kiai dan ustaz. Santri melihat secara langsung bagaimana guru menjalankan ibadah, bersikap rendah hati, menjaga amanah, serta mengutamakan kepentingan umat. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang sangat efektif karena nilai-nilai keagamaan lebih mudah diterima melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian materi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa representasi nilai tauhid berlangsung melalui proses simbolik dan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan pesantren.

Representasi Nilai Akhlak

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai akhlak menjadi karakter utama yang dibangun dalam sistem pendidikan pesantren. Budaya menghormati guru (ta'dzim), menjaga kesopanan dalam berbicara, hidup sederhana, saling membantu, serta menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk representasi nilai akhlak yang terus dipraktikkan oleh seluruh santri.

Abuddin Nata (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong telah mengimplementasikan konsep tersebut melalui budaya pesantren yang menjadikan akhlak sebagai prioritas utama dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Proses pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Santri dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, meminta izin kepada guru, mencium tangan kiai dan ustaz, menjaga adab ketika belajar, serta menghormati teman yang lebih tua maupun lebih muda. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter yang melekat dalam diri santri sehingga nilai akhlak tidak lagi dipandang sebagai aturan formal, melainkan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren dipengaruhi oleh budaya lembaga, keteladanan guru, serta pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, representasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika diterapkan melalui pengalaman nyata dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis.

Representasi Nilai Keilmuan

Nilai keilmuan merupakan salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan diniyah sehingga santri memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensi akademik sekaligus memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Kegiatan seperti kajian kitab kuning, bahtsul masail, diskusi ilmiah, musyawarah, dan pembelajaran di madrasah menjadi sarana dalam mengembangkan budaya literasi dan berpikir kritis.

Menurut Abuddin Nata (2022), ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas keimanan serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, proses mencari ilmu harus dilandasi niat ibadah dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut diwujudkan melalui semangat belajar yang tinggi di kalangan santri. Mereka tidak hanya didorong untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga diarahkan agar mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

Budaya keilmuan di pesantren juga diperkuat melalui tradisi diskusi, musyawarah, dan penyelesaian masalah berdasarkan sumber-sumber keislaman. Tradisi tersebut melatih

kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk sikap ilmiah dalam diri santri. Dengan demikian, representasi nilai keilmuan tidak hanya menghasilkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab terhadap penggunaan ilmu.

Representasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi salah satu budaya yang paling menonjol di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Seluruh aktivitas santri telah diatur melalui jadwal yang sistematis mulai dari bangun sebelum Subuh, salat berjamaah, belajar, mengaji, hingga kegiatan organisasi. Sistem tersebut melatih santri untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan kewajiban secara konsisten.

Nilai disiplin menurut Abuddin Nata merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab seseorang terhadap amanah yang diberikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan di pesantren tidak dibangun melalui hukuman semata, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga tumbuh menjadi kesadaran dari dalam diri santri.

Selain disiplin, pesantren juga memberikan berbagai amanah kepada santri melalui organisasi, kepanitiaan kegiatan, piket kebersihan, hingga kepengurusan asrama. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman nyata dalam memimpin, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif. Dengan demikian, pendidikan tanggung jawab berlangsung melalui pengalaman langsung sehingga membentuk karakter kepemimpinan yang kuat.

Analisis Representasi Nilai Pendidikan dalam Perspektif Abuddin Nata

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan budaya pesantren (*boarding culture*). Ketiga mekanisme tersebut saling melengkapi sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam perspektif teori representasi, nilai-nilai pendidikan tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi direpresentasikan melalui simbol, praktik sosial, aturan, tradisi, dan interaksi sehari-hari. Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, representasi tersebut tampak pada berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, pengajian kitab, penghormatan kepada guru, budaya musyawarah, gotong royong, serta kehidupan sederhana. Praktik-praktik tersebut menjadi media yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Abuddin Nata masih sangat relevan dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Integrasi antara nilai tauhid, akhlak, keilmuan, disiplin, dan tanggung jawab mampu membentuk karakter santri secara utuh. Oleh karena itu, model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan berbasis nilai yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun budaya yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Representasi nilai-nilai pendidikan yang berlangsung secara konsisten akan membentuk karakter peserta

didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Abuddin Nata di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial santri. Nilai-nilai pendidikan direpresentasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya pesantren, serta berbagai aktivitas keagamaan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai tauhid direpresentasikan melalui salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, istighasah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Nilai akhlak diwujudkan melalui sikap hormat kepada kiai dan ustaz, kesantunan, kejujuran, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai keilmuan tampak dalam pengajian kitab, pendidikan formal, musyawarah, diskusi, dan kegiatan yang mendorong santri untuk belajar serta mengamalkan ilmu. Sementara itu, nilai disiplin dan tanggung jawab dibentuk melalui tata tertib, jadwal kegiatan, piket, organisasi santri, dan pemberian amanah.

Secara keseluruhan, representasi nilai-nilai tersebut sejalan dengan perspektif Abuddin Nata yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh melalui keseimbangan spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan demikian, budaya pesantren menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam dan membentuk santri yang beriman, berilmu, berakhlak, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Anwar, S., dan S. Sauri. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 145–160.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2023.
- Fitriani, N., R. Hidayat, dan I. Maulana. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 165–181.
- Hidayat, T., M. Rahman, dan A. Fathurrohman. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 15–30.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023.
- Lestari, D., dan A. Wahyudi. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (2024): 77–91.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022.

- Nurhadi, A., dan S. Hidayah. "Penguatan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2023): 131–146.
- Prasetyo, A., dan D. Kurniawan. "Pendidikan Karakter melalui Budaya Pesantren." *Jurnal Edukasi Islam* 9, no. 1 (2024): 65–80.
- Rahman, A., dan M. Nurdin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda." *Jurnal Tarbiyah* 31, no. 1 (2024): 98–114.
- Rifa'i, M. "Pendidikan Islam Berbasis Nilai dalam Perspektif Kontemporer." *Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 201–218.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suyitno. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.
- Wahid, A., dan U. Hasanah. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2023): 88–104.
- Yaqin, M., dan A. Fauzi. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Lembaga Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 33–49.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021.
- Yusuf, M., dan A. Hamid. "Representasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2024): 55–72.
- Zainuddin, M. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Global." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 5, no. 2 (2023): 111–126.
- Zuhdi, M., dan S. Arifin. "Penguatan Nilai Religius melalui Budaya Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2024): 24–40.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London:

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA